

1900002007

by UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN 1

Submission date: 23-Nov-2023 01:04PM (UTC+0700)

Submission ID: 2236741627

File name: ensiasi_di_Taman_KanakKanak_ABA_Al-Furqon_Nitikan_Yogyakarta.pdf (273.34K)

Word count: 4441

Character count: 29414

Peran Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Taman Kanak-Kanak ABA Al-Furqon Nitikan Yogyakarta

Siti Fatimah¹, Riana Mashar²

¹ PPG FKIP Universitas Ahmad Dahlan
Email: ¹sifasiifatimah@gmail.com

Tersedia Online di

<https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia>

Sejarah Artikel

Diserahkan : 18 Nopember 2022
Disetujui : 14 April 2023
Dipublikasikan : 16 April 2023

Kata Kunci:

Peran Guru, Pembelajaran Berdiferensiasi, TK ABA Al-Furqon

Abstrak: The purpose of writing this article is to describe the teacher's role in Differentiated Learning in ABA Al-Furqon Nitikan Kindergarten. This type of research was carried out using descriptive research methods with a qualitative approach. The research was conducted at ABA Njdotan Kindergarten, Yogyakarta City. Data collection techniques are observation, documentation study of teacher learning plans, and unstructured interviews with class teachers. The instruments used were observation instruments, questionnaires, and document analysis guidelines. Data analysis was carried out using qualitative techniques, Milles & Huberman (2010), namely the activities in the analysis include data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Based on the results of the research activities carried out, it can be concluded that: (1) class B-2 students have diverse

characteristics both in terms of ability, background and climate of inclusiveness; & (2) in general, teachers have carried out differentiated learning both in terms of educational strategies with differentiated content (content), processes, and products. However, it cannot be maximized due to the limitations that the teacher has in applying differentiated learning.

Keywords: The Role of the Teacher, Differentiated Learning, TK ABA Al-Furqon

Abstrak: Tujuan penulisan artikel ini yaitu mendeskripsikan peran guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Taman Kanak-Kanak ABA Al-Furqon Nitikan. Jenis penelitian ini dilaksanakan dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di TK ABA Nitikan, Kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, studi dokumentasi terhadap perencanaan pembelajaran guru, serta wawancara tidak terstruktur kepada guru kelas. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen observasi, daftar pertanyaan, & pedoman analisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan teknik kualitatif Milles & Huberman (2010) yaitu Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa : (1) siswa kelas B-2 memiliki karakteristik yang beragam baik dari segi kemampuan, latar belakang dan iklim inklusifitas; & (2) secara umum guru telah melakukan pembelajaran berdiferensiasi baik dari segi strategi pendidikan berdiferensiasi isi(konten), proses, dan produk. Namun belum bisa maksimal dikarenakan keterbatasan yang dimiliki guru dalam mengaplikasikan pembelajaran berdiferensiasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan di era abad 21 ini telah mengalami banyak perkembangan. Pembelajaran yang dulu berfokus pada guru saja, kini diharapkan pendidikan dapat berfokus pada kebutuhan siswa mengingat siswa didalam kelas memiliki latar belakang

1 yang berbeda. Selain sistem layanan pendidikan bagi semua anak didik dulu mengacu pada sistem pendidikan anak-anak normal. Dalam artian semua anak mendapat perlakuan yang sama sehingga tujuan pembelajaran sering kali kurang tercapai karena tidak memperhatikan keberagaman baik dari latar belakang maupun keberagaman kemampuan yang terdapat pada peserta didik (Purba, 2021).

Di dalam suatu kelas pembelajaran, setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda ada anak yang memiliki latar belakang kemampuan di bawah rata-rata, anak normal yang memiliki kecerdasan rata-rata dan ada juga anak-anak gifted atau anak yang berbakat. Setiap anak atau peserta didik ini memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik yang mereka miliki. Dalam hal ini tentunya dalam proses pembelajarannya agar dapat maksimal dibutuhkan strategi pembelajaran khusus yang dapat mengakomodasi setiap kebutuhan anak dalam hal belajar (Suryanna, 2014; Setiati, 2007; Husain *et al.*, 2023). Sehingga anak dapat memperoleh pendidikan yang sesuai dengan karakteristik yang dia miliki. Dengan demikian peserta didik dapat belajar dengan nyaman, senang, tanpa terbebani yang dapat berkembang dengan baik, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Sebagai seorang pendidik untuk dapat memberikan pembelajaran yang beragam sesuai dengan kemampuan anak diperlukan strategi khusus. Strategi yang dimaksud tersebut yaitu strategi pembelajaran yang akhir-akhir ini berkembang di semua jenjang pendidikan yang mengusung persamaan hak bagi setiap anak untuk mendapatkan pendidikan secara layak. Strategi pendidikan tersebut yaitu dinamakan strategi pembelajaran berdiferensiasi (Suwartiningsih, 2021; Amanda *et al.*, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi yaitu merupakan salah satu pembelajaran yang dianggap dapat mengakomodasi dari semua perbedaan murid, terbuka untuk semua dan memberikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap individu. Keberagaman dari setiap individu murid harus selalu diperhatikan, karena setiap peserta didik tumbuh di lingkungan dan budaya yang berbeda sesuai dengan kondisi geografis tempat tinggal mereka. Pembelajaran dilakukan dengan beragam cara untuk memahami informasi baru bagi semua murid dalam komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam, termasuk cara untuk: mendapatkan konten; mengolah, membangun, atau menalar gagasan; dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran evaluasi sehingga semua murid di dalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif. Selain itu juga memastikan setiap murid di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya (Swandewi, 2021).

Dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi dapat menggunakan beberapa strategi. Strategi yang dimaksud yaitu, diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Pada makalah ini akan membahas bagaimana strategi pendidikan berdiferensiasi yang dilakukan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang terdapat pada sekolah TK-ABA AL-Furqon. Khususnya strategi pembelajaran berdiferensiasi di kelas B-2.

METODE

Jenis penelitian ini dilaksanakan dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2016) menekankan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data

1 dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.

Penelitian dilaksanakan di TK ABA Nititikan, Kota Yogyakarta. Tempat penelitian dipilih karena sekolah ini merupakan sekolah mitra Prodi PPG FKIP UAD, sekaligus sekolah tempat pelaksanaan PPL I mahasiswa PPG prajabatan UAD 2022. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, studi dokumentasi terhadap perencanaan pembelajaran guru, serta wawancara tidak terstruktur kepada guru kelas. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen observasi, daftar pertanyaan, & pedoman analisis dokumen. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober-Nopember 2022. Analisis data dilakukan dengan teknik kualitatif Milles & Huberman (2010) yaitu Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peserta Didik di Kelas B2

Karakteristik peserta didik merupakan ciri-ciri yang melekat pada peserta didik yang tidak sama dengan orang lain. Berdasarkan umur kronologisnya siswa-siswi kelas B-2 memiliki umur di rentang 5-7 tahun. Siswa B-2 berjumlah 15 siswa yang terdiri 7 perempuan dan 8 laki-laki.

Menurut Piaget (Santrock, 2018) perkembangan anak usia dini termasuk dalam tahap pra operasional. Pada tahapan ini anak-anak mulai berpikir simbolis tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional. Pada tahap ini anak cenderung lebih egosentris dan intuitif daripada berpikir logis. Pada tahap Pra Operasional (2 - 7 tahun) dibagi lagi menjadi dua sub tahap yaitu sub tahap fungsi simbolis dan sub tahap pemikiran intuitif. Pada subtahap fungsi simbolis yang terjadi kira-kira antara 2 dan 4 tahun. Pada sub tahap ini, anak kecil memperoleh kemampuan untuk merepresentasikan secara mental suatu objek yang tidak ada. Kemudian pada subtahap pemikiran intuitif adalah sub tahap kedua dari pemikiran praoperasional, dimulai pada usia sekitar 4 tahun dan berlangsung hingga sekitar usia 7 tahun. Pada sub tahap ini, anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin mengetahui jawaban dari segala macam pertanyaan.

Berdasarkan dari hasil observasi diketahui bahwa siswa kelas B-2 semua siswa sudah mulai berfikir simbolis yaitu memiliki pengetahuan mengenai angka, huruf abjad, dan huruf hijaiyah. Selain itu dari 15 siswa yang dapat menulis namanya sendiri ada 13 anak, dan yang sudah lancar membaca ada 3 anak yaitu satu siswa laki-laki dan dua siswa perempuan, selain itu 11 diantaranya masih mengeja dan satu anak yang belum bisa baca. Di kelas B-2 peserta didiknya juga sudah memiliki penalaran intuitif dimana anak ingin mengetahui jawaban dari berbagai macam pertanyaan. Pada saat pembelajaran berlangsung ada beberapa anak yang sering bertanya mengenai pembelajaran yang sedang berlangsung.

Menurut Erick-Erickson (Santrock, 2018) anak usia rentang 3-5 tahun termasuk pada tahap Initiative vs Guilt (Inisiatif vs Rasa bersalah) atau tahap psikososial ketiga. Pada masa usia ini anak-anak harus terlibat secara aktif, perilaku

1 yang memiliki tujuan yang melibatkan inisiatif. Anak-anak mengembangkan perasaan bersalah tidak nyaman jika mereka melihat diri mereka sebagai individu yang tidak bertanggung jawab atau dibuat merasa cemas yang berlebihan. Berdasarkan hasil observasi telah diketahui bahwa dari 15 anak yang sudah mengerti mengenai aturan main dalam pembelajaran, mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana yang perbuatan yang buruk ada 13 orang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 15 peserta didik terdapat 3 anak yang memiliki perbedaan karakteristik yang sangat menonjol satu diantaranya yaitu sudah mengalami pemeriksaan psikologis dan telah diketahui mengalami sindrom autisme. Karner (dalam Setiati Widhiastuti, 2007:1) memberikan batasan mengenai anak autisme sebagai berikut : Gangguan autisme sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan lain, gangguan bahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, echolalia, mutisme, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipe, ingatan yang kuat dan keinginan yang obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungan. Berdasarkan ciri-ciri tersebut memang terbukti bahwa salah satu peserta didik di kelas B-2 yang berinisial A memiliki gangguan autisme.

Ciri-ciri yang melekat pada siswa tersebut yaitu tidak mau kontak mata ketika berbicara, menyukai pola permainan lego dan huruf-huruf dalam pembelajaran, lebih suka belajar di luar kelas daripada di dalam kelas, sering mengalami perubahan suasana hati yang signifikan dan kurang dapat mengontrol emosi ketika marah atau sedih. Secara kognitif siswa yang berinisial A tersebut bisa dikategorikan pintar karena dia dapat membaca dengan lancar fasih dan menyusun kata-kata permainan huruf dengan cepat. Namun siswa tersebut memiliki kendala dalam hal motorik halus.

Selain siswa yang berinisial A, perbedaan karakteristik yang sangat menonjol pada siswa di kelas B-2 juga ada siswa yang berinisial I. Anak tersebut cenderung aktif dan memiliki tingkat konsentrasi yang sangat pendek dan kurang bisa fokus ketika diajak bicara dan belajar mengenal huruf sehingga sulit untuk melakukan kegiatan yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi seperti menggantung, menempel, meronce, menjahit dan menjiplak. Siswa yang berinisial I ini lebih sering mendominasi dan ingin menjadi pusat perhatian saat pembelajaran berlangsung. Siswa I ini sangat menyukai profesi guru dan suka berperilaku seperti guru yang memerintah teman-temannya untuk belajar.

Selain kedua siswa tersebut juga terdapat satu lagi siswi yang memiliki perbedaan karakteristik dengan teman-temannya. Siswi tersebut berinisial S dia dikelas kurang dapat konsentrasi dan cenderung pendiam dan seperti orang melamun sehingga terkadang kalau dipanggil perlu dilakukanya beberapa kali. Selain itu kemampuan motorik halusnya seperti menggantung, menempel, meronce dan meremas masih kurang sehingga dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat menyelesaikan semua jenis kegiatan pembelajaran. Selain itu siswi tersebut juga kurang dapat mengekspresikan emosinya baik senang ataupun sedih dia cenderung datar dan jarang tersenyum maupun menangis saat dikelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada peserta didik B-2 telah diketahui bahwa masing-masing anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda ada yang memiliki kemampuan yang tinggi dan ada yang memiliki kemampuan yang rendah di samping itu juga latar belakang keluarga dan sifat yang dimiliki berbeda-beda. Untuk memfasilitasi anak yang memiliki berbagai macam latar belakang tersebut sebagai guru memiliki peranan penting untuk dapat mengembangkan sistem pendidikan yang berdiferensiasi kepada anak-anak yang memiliki karakteristik yang lebih menonjol

1
perbedaannya dibandingkan dengan teman sebayanya di kelas agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Hakikat Pembelajaran Berdiferensiasi

Penanganan anak-anak berbakat atau cerdas dengan program pengayaan dan percepatan penuh banyak memiliki kelemahan-kelemahan yang merugikan anak itu sendiri, maka telah dikembangkan pendekatan pengajaran alternatif yaitu berdiferensiasi (*differentiated instruction*). Pendekatan ini menghendaki agar kebutuhan siswa berbakat dilayani di dalam kelas regular. Program ini menawarkan serangkaian pilihan belajar pada siswa berbakat dengan tujuan menggali dan mengarahkan pengajaran pada tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar yang berbedabeda. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan bentuk implementasi pendekatan *children center*, yang mana pelaksanaannya benar-benar berpusat pada anak dengan mengacu pada kebutuhan, kesiapan, minat, bakat yang perlu dilihat secara individu (Purba et al, 2021).

Konsep pembelajaran berdiferensiasi memberikan gambaran model pembelajaran yang sangat tepat untuk mewujudkan *students' well-being*. Secara sistematis pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan (1) mengumpulkan informasi keadaan peserta didik yang meliputi kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar peserta didik (*learning profile*); (2) merancang pembelajaran berdiferensiasi dengan membedakan isi, proses dan produk dengan mengacu pada hasil data langkah pertama; (3) hasil rancangan diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas (Joseph et al., 2013 dalam Hariyati dkk, 2021).

Tomlison (2001), mengemukakan bahwa dalam pengajaran berdiferensiasi ini terdapat 3 diferensiasi, diantaranya yaitu

Diferensiasi Isi (Koten)

Diferensiasi isi, diimplementasikan dengan berfokus pada pengetahuan dan keterampilan peserta didik yaitu berhubungan dengan materi dan kurikulum pembelajaran. Diferensiasi isi dilaksanakan dengan merujuk pada identifikasi kebutuhan peserta didik.

- a. Berdasarkan aspek kesiapan (*readiness*), diferensiasi isi dilaksanakan untuk melakukan penyesuaian agar materi yang dipelajari peserta didik dapat sesuai dengan kapasitas peserta didik.
- b. Berdasarkan aspek minat (*interest*), diferensiasi isi dilaksanakan untuk melakukan variasi materi kurikulum sehingga dapat meningkatkan minat peserta didik.
- c. Berdasarkan profil belajar (*learning profile*), diferensiasi isi dilaksanakan untuk memastikan peserta didik memperoleh materi pembelajaran sesuai dengan carabelajar mereka.

Berdasarkan uraian diferensiasi isi, strategi yang dapat dilakukan guna mencapai proses pembelajaran diferensiasi yang efektif adalah (1) pepadatan kurikulum, (2) pemanfaatan media teknologi guna memperluas pengetahuan dan informasi, (3) implementasi sistem kontrak belajar dengan tujuan meningkatkan target capaian peserta didik sesuai dengan kapasitas masing-masing, (4) *implemenasi minilessons*, (5) variasi penggunaan sistem pendukung pembelajaran seperti teman belajar dan media pembelajaran (perekam, audio, video) (Tomlinson, 2001; Lestarinigrum, 2022).

Diferensiasi Proses

Pembelajaran berdiferensiasi pada proses diimplementasikan dengan berfokus pada variasi aktivitas pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Prinsip implementasi diferensiasi proses adalah (1) menarik bagi peserta didik, dan (2) mengajak peserta didik untuk meningkatkan kapasitas berpikir dalam proses pembelajaran (Swandewi, 2021; Ngaisah & Aulia, 2023).

Implementasi diferensiasi proses dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di lingkungan peserta didik, karena diferensiasi proses berhubungan dengan perubahan tingkah laku peserta didik. Sehingga seluruh faktor baik secara internal di sekolah seperti guru maupun secara eksternal seperti orangtua memiliki pengaruh yang kuat dalam penerimaan pembelajaran peserta didik. Karena guru melihat peserta didik dalam hal agemates dan benchmark sedangkan orangtua melihat peserta didik dalam hal minat, perasaan dan perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu yang dialami peserta didik. Dengan demikian perlu dilakukan pengelolaan agar dapat mengelaborasi peran orangtua dan guru dalam satu komando untuk dapat bekerja sama menyukseskan pembelajaran berdiferensiasi (Suwartiningsih, 2022; Gultom, 2022).

Adapun aktivitas pembelajaran berdiferensiasi proses yang dapat dilakukan oleh guru yaitu meliputi:

1. Kegiatan berjenjang, pada bagian ini anak hendaknya mendapat kesempatan yang sama untuk membangun pengetahuannya dengan cara yang berbeda, serta perlu memperhatikan dan peka atas segala kebutuhan dan kondisi setiap mereka saat itu. Berikan juga dukungan dan tantangan yang berbeda sesuai kemampuan masing-masing anak.
2. Menyediakan pertanyaan pemandu/pemantik/terbuka yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak yang mampu mendorong anak dalam mengeksplorasi materi yang sedang dipelajari. Jadi materi yang diberikan tidak boleh kaku, terbuka untuk dieksplorasi. Berikan juga anak kesempatan jika mereka punya ide sendiri tentang materi apa yang perlu mereka gali lebih dalam.
3. Membuat agenda individual, seperti halnya membuat catatan anekdot, catatan observasi, asesmen otentik merupakan beberapa hal pendukung pembelajaran berorientasi pada kebutuhan setiap anak.
4. Pertimbangkan durasi waktu bagi anak dalam menyelesaikan aktivitasnya. Dalam hal ini guru berperan memberi dukungan, bukan menuntut anak agar cepat/buru-buru selesai mengejar temannya yang sudah duluan selesai atau terburu-buru menyelesaikan karena target waktu dari guru/sekolah yang mungkin tidak sesuai bagi beberapa anak. Salah satu prinsip pembelajaran berdiferensiasi adalah "kedalaman" dan bermakna.

Diferensiasi Produk

Pembelajaran berdiferensiasi produk diimplementasikan dengan tujuan melakukan penilaian terhadap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan peserta didik berdasarkan hasil diferensiasi isi dan proses dalam pembelajaran. Diferensiasi produk dapat dilakukan dengan memfokuskan pada hasil produk daripada tes tulis atau juga dapat dengan menggabungkan tes dan penyusunan produk. Melalui diferensiasi produk, peserta didik akan memperoleh kesempatan untuk mendemonstrasikan hasil belajar mereka. Kunci utama dalam diferensiasi produk adalah guru harus membantu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dan mampu memvariasikan metode serta media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan situasi proses pembelajaran. Sehingga pemberdayaan guru sangat penting dalam meningkatkan kompetensi dan

1 kreativitas untuk mampu membawa proses pembelajaran menjadi lebih menarik bagi peserta didik (Andini et al., 2016; Asmah, 2022).

Karena salah satu karakteristik anak adalah unik, maka saat pembelajaran bisa saja mereka menghasilkan produk atau karya yang berbeda dari teman-temannya. Bagaimanapun mereka adalah individu yang juga punya ide pikiran sendiri. Maka, tak heran sebaiknya guru memang harus memberikan aktivitas yang berbeda-beda. Saat yang bersamaan mungkin ada yang menghasilkan karya seni gambar, patung atau bahkan ada yang menyerahkan karya puisinya kepada sang guru. Tak ada yang salah dari keragaman produk ini, karena hal ini adalah bentuk kreativitas mereka masing-masing.

Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas B-2

Dalam pengaplikasian pembelajaran berdiferensiasi di TK ABA Al-Furqon guru memiliki peranan yang sangat penting. Guru sebagai pamong atau fasilitator bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki agar dapat optimal. Adapun peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di TK ABA Al-Furqon diantaranya di bagi menjadi menjadi tiga yaitu pembelajaran berdiferensiasi konten, pembelajaran berdiferensiasi isi dan pembelajaran berdiferensiasi produk.

Pembelajaran Berdiferensiasi Isi (koten)

Pada pembelajaran yang menggunakan strategi diferensiasi isi di TK ABA Al-Furqon, guru dapat mengimplementasikan dengan berfokus pada pengetahuan dan keterampilan peserta didik yaitu berhubungan dengan materi dan kurikulum pembelajaran. Guru di kelas B-2 telah dapat melakukan diferensiasi isi dengan merujuk pada identifikasi kebutuhan peserta didik berdasarkan aspek kesiapan, minat, dan profi belajar.

- a. Berdasarkan aspek kesiapan (*readiness*), diferensiasi isi yang telah dilaksanakan oleh guru yaitu melakukan penyesuaian agar materi yang dipelajari peserta didik dapat sesuai dengan kapasitas peserta didik. Hal ini dilakukan agar pembelajaran yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik. Peserta didik dapat mengerjakan tugas yang akan diberikan dengan minim hambatan sehingga tugasnya dapat selesai dengan tuntas. Guru tidak memaksakan untuk anak melakukan pembelajaran apabila anak terlihat masih belum siap untuk melakukan pembelajaran. Maka sikap guru kelas di B-2 akan menunggu siswa benar-benar siap untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang telah di susun.
- b. Berdasarkan aspek minat (*interest*), guru belum melaksanakan diferensiasi isi. Guru belum melakukan variasi materi kurikulum yang dapat diberikan dengan memperhatikan minat peserta didik. Guru membrikan pembelajaran berfokus pada minat anak-anak yang normal, sehingga siswa A kurang dapat terakomodasi kebutuhan belajarnya. Siswa A seringkali hanya bermain lego dan huruf dengan pendampingan yang minim dikarenakan dia cenderung lebih suka belajar di luar dari pada di dalam kelas. Selain itu dia hanya akan diberikan tugas apabila dia mau untuk mengerjakan tugas atau lkpd yang telah di siapkan oleh guru.
- c. Berdasarkan profil belajar (*learning profile*), diferensiasi isi yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan cara bervariasi, ada yang dengan ceramah dan juga menggunakan media teknologi seperti memutar video dengan laptop untuk belajar siswa.

Diferensiasi Proses

Pembelajaran berdiferensiasi pada proses yang di implementasikan guru berfokus pada variasi aktivitas pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Prinsip implementasi diferensiasi proses adalah (1) menarik bagi peserta didik, dan (2) mengajak peserta didik untuk meningkatkan kapasitas berpikir dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di kelas B-2 TK ABA Al-Furqon guru menyiapkan minimal 3 kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh siswa. Siswa di berikan kebebasan untuk memilih kegiatan mana yang akan dilakukan dan tidak memaksakan untuk semua anak menyelesaikan ketiga kegiatan tersebut.

Selain itu untuk siswa yang berinisial A biasanya guru memberikan kegiatan tersendiri di luar yaitu dengan permainan lego dan huruf. Untuk siswa yang berinisial I terkadang guru melihat dulu apa yang di lakukan oleh siswa tersebut apabila memungkinkan dia akan dibiarkan memilih kegiatan yang telah disediakan dan apabila tidak memungkinkan dia akan lebih sering di beri kertas untuk mewarnai.

Implementasi diferensiasi proses dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di lingkungan peserta didik, karena diferensiasi proses berhubungan dengan perubahan tingkah laku peserta didik. Sehingga seluruh faktor baik secara internal di sekolah seperti guru maupun secara eksternal seperti orangtua memiliki pengaruh yang kuat dalam penerimaan pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu di setiap kesempatan guru selalu mengkomunikasikan dengan orangtua terkait perkembangan anak selama pembelajaran di kelas dan juga apa yang bisa dilakukan oleh orang tua agar dapat menunjang kegiatan belajar anak selama di rumah. Hal itu terus-menerus dilakukan pada setiap siswa dengan demikian harapannya setiap peserta didik dapat mengaplikasikan pembelajaran dan berperilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Adapun aktivitas pembelajaran berdiferensiasi proses yang telah dilakukan oleh guru yaitu meliputi:

- a. Menyediakan pertanyaan pemandu/pemantik/terbuka yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak yang mampu mendorong anak dalam mengeksplorasi materi yang sedang dipelajari. Di setiap kegiatan pembelajaran yang disediakan oleh guru diberikan pertanyaan pemantik atau pemandu yang dapat mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran.
- b. Membuat agenda individual dalam buku tulis anak akan diberikan tugas sesuai dengan kapasitas kemampuan anak, dan juga anak akan diberikan kesempatan untuk berlatih membaca atau mengeja sebelum kegiatan pembelajaran ataupun di sela menjelang waktu istirahat. Guru membuat catatan observasi dan anekdot pada buku khusus untuk menunjang kebutuhan anak dalam belajar.
- c. Dalam proses pembelajaran guru juga mempertimbangkan durasi waktu bagi anak dalam menyelesaikan aktivitasnya. Dalam hal ini guru berperan memberi dukungan, bukan menuntut anak agar cepat/buru-buru selesai mengejar temannya yang sudah duluan selesai atau terburu-buru menyelesaikan karena target waktu dari guru/sekolah yang mungkin tidak sesuai bagi beberapa anak. Salah satu prinsip pembelajaran berdiferensiasi adalah “kedalaman” dan bermakna.

Diferensiasi Produk

Pembelajaran berdiferensiasi produk yang di implementasikan guru dengan tujuan melakukan penilaian terhadap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan peserta didik berdasarkan hasil diferensiasi isi dan proses dalam pembelajaran. Diferensiasi produk dapat dilakukan dengan memfokuskan pada hasil produk daripada tes tulis atau juga dapat dengan menggabungkan tes dan penyusunan produk. Melalui

1
diferensiasi produk, peserta didik dibebaskan membuat karya apa saja tanpa adanya patokan yang baku dari guru., dengan demikian akan memperoleh kesempatan untuk mendemonstrasikan hasil belajar mereka sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan dapat melakukan eksplorasi dengan pengalamannya sendiri. Kunci utama dalam diferensiasi produk adalah guru harus membantu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dan mampu memvariasikan metode serta media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan situasi proses pembelajaran. Dalam hal ini guru selalu mendorong siswa untuk selalu percaya diri dengan kalimat provokasi bahwa semua anak hebat pasti bisa sehingga anak termotivasi untuk menyelesaikan produk atau hasil karyanya. Selain itu juga pemberian pujian dan reward berupa bintang dapat menjadi kekuatan bagi anak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Karena salah satu karakteristik anak adalah unik, maka saat pembelajaran bisa saja mereka menghasilkan produk atau karya yang berbeda-beda. Hal itu kini tak jadi masalah sebab dalam kegiatan pembelajaran yang di kedepankan adalah anak merasa nyaman, senang, dan tidak terbebani pada saat kegiatan pembelajaran. Bagaimanapun juga setiap anak adalah unik dan memiliki karakteristik yang berbeda, dan juga setiap anak memiliki hak untuk dapat belajar dengan nyaman, bahagia dan aman. Terutama pada kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Penting bagi anak untuk dapat merasa nyaman, bahagia, aman, dan terakomodasi bakat dan minat yang dimiliki agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan dapat di simpulkan bahwa : (1) siswa kelas B-2 memiliki karakteristik yang beragam baik dari segi kemampuan, latar belakang dan iklim inklusifitas; & (2) secara umum guru telah melakukan pembelajaran berdiferensiasi baik dari segi strategi pendidikan berdiferensiasi isi(konten), proses, dan produk. Namun belum bisa maksimal dikarenakan keterbatasan yang dimiliki guru dalam mengaplikasikan pembelajaran berdiferensiasi.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) membuat modul khusus untuk pembelajaran siswa A yang lebih suka pembelajaran diluar kelas; (2) sesekali melakukan pembelajaran di luar kelas yang menarik agar siswa A dapat berbaur dengan siswa lainnya saat pembelajaran berlangsung; (3) selain itu juga membuat beberapa alternatif kegiatan yang dapat menunjang siswa I agar dapat berlatih fokus dalam kegiatan belajar-mengajar; dan (4) membuat kegiatan berbasis proyek yang dapat dilakukan secara berkelompok agar siswa S dapat belajar mengespresikan dirinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amanda, A. V., Lestari, F. I., Insani, R. D., & Dafit, F. (2022). Integratif Diferensiasi Penerapan Membaca. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 53-58.
- Andini, D. W., Guru, P., Dasar, S., Sarjanawiyata, U., Yogyakarta, T., & Tamansiswa, U. S. (2016). " Differentiated Instruction ": Solusi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ke-SDAn*,2(3), 340-349.
- Asmah, A. (2022). INTERNALISASI TEORI HUMANISTIK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DAN MERDEKA BELAJAR

- PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, pp. 664-670).
- Gultom, H. (2022, July). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI UNTUK ANAK BERBAKAT DI TK MARIA MUTIARA. *Seminar Nasional 2022-NBM Arts*.
- Hariyati, Nunuk dkk. (2021). Aktualisasi Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan *Students' Well-Being*: Studi Pada SMA Di Kota Surabaya. Laporan Penelitian Dasar Universitas Negeri Surabaya.
- Husain, D. L., Agustina, S., Rohmana, R., & Alimin, A. (2023). Pelatihan Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sebagai Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD Kab. Kolaka Utara. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 13-19.
- Lestarinigrum, A. (2022, August). Konsep Pembelajaran Terdefirensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* (Vol. 5, pp. 1179-1184).
- Ngaisah, N. C., & Aulia, R. (2023). PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1-25.
- Purba, Mariati., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kemendikbud Ristek.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span Development* (14 ed). USA: McGraw-Hill Education.
- Setiati. Widiastuti.(2007). *Pola Pendidikan Anak Autis*.Yogyakarta :Fajar Nugraha Autism Center FNAC Press.
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80-94.
- Suryana, D. (2014). *Hakikat anak usia dini. Dasar-dasar pendidikan TK*. Tangerang: UT Press
- Swandewi, N. P. (2021). Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan DEIKSIS*, 3(1), 53-62.
- Tomlinson, C.A., (1995), Differentiating Instruction for Advanced Learners in the Mixed Ability iddle School Classroom.ERIC Claring house on Disabilities and Gifted Education. [Article published online]. Retrieved December 7, 2001 from the http://www.ericce.org/digests/e_536.html
- Tomlinson, C.A., (2017). *How to Differentiate Instruction in Aademically Diverse Classroom*. ASCD: Alexandria,VA USA.

1900002007

ORIGINALITY REPORT

98%

SIMILARITY INDEX

98%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

21%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jurnal.educ3.org

Internet Source

97%

2

Submitted to Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta

Student Paper

1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On